



Delila Agustina
 Nasution¹
 Nurul Atira²
 Shafa Al Muhajir³
 Selvia Andriani Putri
 Damanik⁴
 Adriel Surbakti⁵
 Siti Syariah Azimah⁶
 Ika Purnamasari⁷

KETERKAITAN TAWURAN DENGAN FAKTOR EKONOMI DAN LINGKUNGAN SOSIAL

Abstrak

Tawuran antar remaja merupakan masalah sosial yang terus meningkat di perkotaan Indonesia, terutama di kalangan pelajar SMA dan SMK. Fenomena ini seringkali dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan lingkungan sosial, yang memperkuat risiko keterlibatan remaja dalam kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara faktor ekonomi dan lingkungan sosial terhadap kecenderungan remaja terlibat dalam tawuran. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, mengumpulkan data dari jurnal, buku, dan artikel penelitian relevan dalam lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang rendah sering kali memicu perasaan rendah diri dan agresivitas, sedangkan lingkungan sosial yang tidak kondusif, termasuk lingkungan keluarga dan sekolah yang minim pengawasan, memperparah risiko keterlibatan dalam tawuran. Intervensi yang efektif mencakup pendekatan preventif melalui pendidikan moral dan dukungan sosial baik dari keluarga maupun sekolah untuk menekan kecenderungan tawuran.

Kata Kunci: Tawuran Remaja, Faktor Ekonomi, Lingkungan Sosial, Kekerasan Pelajar, Intervensi Preventif

Abstract

Brawls among teenagers have become a significant social issue in urban areas of Indonesia, especially among high school students. This phenomenon is often influenced by economic and social environmental factors, which heighten the risk of youth involvement in violence. This study aims to analyze the correlation between economic factors and social environment with the tendency of adolescents to engage in brawls. Using a literature review with a descriptive qualitative approach, data was gathered from relevant journals, books, and research articles published within the past five years. Results indicate that low economic conditions frequently trigger feelings of inferiority and aggression, while an unsupportive social environment, including inadequate family and school supervision, exacerbates the risk of involvement in brawls. Effective interventions include preventive approaches through moral education and social support from both family and school to reduce tendencies toward brawling.

Keywords: Teenage Brawls, Economic Factors, Social Environment, Student Violence, Preventive Intervention

PENDAHULUAN

Tawuran antar remaja telah menjadi masalah sosial yang signifikan di berbagai wilayah perkotaan di Indonesia. Fenomena ini umumnya melibatkan siswa sekolah menengah yang rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal, seperti tekanan ekonomi keluarga dan lingkungan sosial yang tidak kondusif. Perkelahian antar siswa, terutama di tingkat menengah atas seperti

^{1,2,3,4,5,6,7} Progam Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
 email : delilaaagustinanasution@gmail.com¹, nurulaturira9886@gmail.com²,
 shafaalmuhajir09@gmail.com³, selviaputridamanik02@gmail.com⁴, adrielsurbakti113@gmail.com⁵,
 syariahazimah@gmail.com⁶, Ikapurnamasari007@gmail.com⁷

SMA dan SMK, sering terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat. Padahal, para siswa yang dianggap sebagai kaum terpelajar seharusnya sudah memahami konsekuensi negatif dari tindakan tawuran tersebut. Dalam kurikulum pendidikan SMA, materi terkait hukum dan moralitas, seperti yang ada di pelajaran Agama, Pancasila, dan Kewarganegaraan, telah diajarkan. Namun, aksi tawuran yang berpotensi dikenakan hukuman pidana masih terjadi. Beberapa faktor penyebab tawuran antar siswa meliputi faktor budaya sekolah, seperti sejarah konflik antar sekolah dan bullying; faktor keluarga, seperti ekonomi rendah dan rendahnya tingkat pendidikan agama dan umum; serta faktor dari pihak sekolah, seperti kualitas yang kurang baik, aturan yang tidak ketat, dan rendahnya kedisiplinan guru. Faktor penyebab tawuran tersebut dapat berasal dari faktor internal, seperti kondisi psikologis siswa, serta faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan social. (Nasution et al., 2024).

Perkelahian antar siswa umumnya dipicu oleh hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu penting. Selain terjadi secara spontan, tawuran juga bisa berlangsung karena sudah menjadi tradisi yang diwariskan dari angkatan sebelumnya, sering kali dikaitkan dengan perseteruan antar sekolah. Tradisi ini biasanya bertujuan untuk memperkuat rasa loyalitas dan solidaritas terhadap sekolah masing-masing pihak. Tawuran antar pelajar di Indonesia bukanlah masalah yang bisa dianggap remeh, terutama karena banyak siswa yang membawa senjata tajam, yang jelas berbahaya dan berdampak negatif. Kondisi generasi muda saat ini cukup memprihatinkan; hampir setiap saat media massa dan elektronik melaporkan peristiwa tawuran antar pelajar. Hingga saat ini, banyak kasus tawuran yang mengancam masa depan generasi bangsa. (Laura & Purwokerto, 2024). Tawuran adalah tindakan perkelahian massal yang terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Tawuran sering kali dipicu oleh kesalahpahaman atau emosi sesaat di kalangan remaja yang masih dalam proses mencari jati diri. Dalam hal ini, peran keluarga sangat penting. Tawuran merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan dan bisa menimbulkan kerugian atau kerusakan, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Biasanya, perilaku ini dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun. (Hamdani et al., 2024). Menurut beberapa penelitian, faktor ekonomi yang rendah sering kali berkorelasi dengan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam tindakan kekerasan dan perilaku menyimpang. Kondisi ekonomi yang sulit membatasi akses mereka pada fasilitas pendidikan dan kegiatan positif, sehingga meningkatkan risiko mereka terjerumus dalam konflik antar kelompok. Salah satu bentuk penyimpangan sosial yang kini marak di kalangan remaja adalah fenomena tawuran, yang telah menjadi pemandangan umum di banyak kota besar dan menimbulkan kekhawatiran masyarakat. Tawuran ini bukan lagi termasuk kenakalan remaja yang ringan, melainkan telah berkembang menjadi perilaku yang meresahkan, mengancam ketertiban, bahkan membahayakan nyawa. Hal ini terjadi karena masih banyak remaja yang mengabaikan nilai-nilai norma, moral, dan etika, sehingga nilai-nilai yang diajarkan semakin luntur. Secara sosiologis, remaja memang rentan terhadap pengaruh eksternal, karena pada fase ini mereka sedang mencari jati diri dan mudah terbawa suasana serta dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. (Annisa Intan Maharani et al., 2023). Studi ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara faktor ekonomi dan lingkungan sosial terhadap kecenderungan remaja terlibat dalam tawuran, serta memahami faktor dominan yang berkontribusi pada peningkatan risiko tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami keterkaitan tawuran dengan faktor ekonomi dan lingkungan sosial. Data sekunder dikumpulkan dari jurnal, buku, artikel, dan laporan penelitian relevan yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir. Teknik analisis isi (*content analysis*) diterapkan untuk mengidentifikasi tema utama yang berkaitan dengan pengaruh ekonomi dan lingkungan sosial terhadap perilaku tawuran. Hasil kajian pustaka disintesis secara sistematis guna memperoleh kesimpulan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi dan upaya intervensi dalam mencegah tawuran di kalangan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku tawuran pada pelajar merupakan hasil dari ketegangan yang berakar pada faktor ekonomi, sosial, dan psikologis yang kompleks. Dalam konteks ini, tekanan akademis yang tinggi sering memicu stres, depresi, dan ketidakseimbangan emosi, sehingga melahirkan kecenderungan untuk melampiaskan ketegangan melalui aksi kekerasan. Faktor pemicunya mencakup konflik personal seperti perbedaan pandangan dan masalah pribadi, kurangnya pengawasan dari sekolah atau orang tua, serta pengaruh kelompok atau geng yang mendorong perilaku agresif demi memperkuat loyalitas dan identitas diri. Selain itu, masalah sosial seperti ketidakadilan dan kesenjangan ekonomi, pengaruh media sosial yang mengaburkan persepsi kekerasan, minimnya pemahaman tentang manajemen konflik, serta dampak lingkungan tempat tinggal semakin memperparah risiko tawuran. Gabungan faktor-faktor tersebut menciptakan dinamika kompleks yang mendorong perilaku tawuran pada kalangan pelajar. (Saputra et al., 2024)

Dalam perspektif psikologi, ada empat faktor psikologis utama yang mempengaruhi keterlibatan remaja dalam perkelahian antarpelajar (Ilmi & Nst, 2024):

1. **Faktor Internal:** Remaja yang terlibat perkelahian sering kali menunjukkan ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang semakin kompleks. Kompleksitas ini merujuk pada keragaman pandangan, budaya, status ekonomi, serta berbagai stimulasi dari lingkungan yang semakin beragam dan berlimpah. Situasi seperti ini dapat menimbulkan tekanan psikologis. Namun, remaja yang terlibat perkelahian cenderung kesulitan mengelola tekanan ini atau bahkan memanfaatkannya untuk pengembangan diri. Mereka lebih mudah merasa putus asa, menghindari masalah, menyalahkan orang lain, dan memilih cara-cara instan untuk menyelesaikan konflik. Selain itu, remaja-remaja ini seringkali mengalami konflik batin, cepat frustrasi, memiliki emosi yang tidak stabil, kurang peka terhadap perasaan orang lain, dan kerap merasa rendah diri. Mereka cenderung mendambakan pengakuan dari orang lain.
2. **Faktor Keluarga:** Kondisi keluarga yang penuh kekerasan—baik antar orang tua maupun antara orang tua dan anak—dapat berdampak signifikan pada perkembangan anak. Ketika anak memasuki masa remaja, mereka mungkin meniru pola perilaku kekerasan tersebut. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu protektif dapat menghasilkan remaja yang tidak mandiri dan kurang percaya diri dalam mengekspresikan identitas unik mereka. Dalam lingkungan teman sebaya, mereka mungkin akan menyerahkan diri sepenuhnya pada pengaruh kelompok sebagai upaya membentuk identitas. Pola asuh yang terlalu otoriter atau permisif, komunikasi yang buruk, serta kurangnya dukungan emosional di rumah turut berperan dalam mendorong remaja mencari pengakuan dari teman sebaya, sering kali terkait dengan konsep diri yang negatif dan penyesuaian emosional yang tidak memadai.
3. **Faktor Sekolah:** Sekolah seharusnya menjadi tempat yang memberikan pendidikan berkualitas dan mendukung perkembangan siswa. Lingkungan sekolah yang tidak merangsang semangat belajar—misalnya, suasana kelas yang monoton atau aturan yang tidak relevan dengan proses pengajaran—sering kali mendorong siswa mencari kegiatan di luar sekolah, terutama bersama teman-teman mereka. Dalam hal ini, peran guru sangat penting. Namun, sayangnya, beberapa guru lebih berperan sebagai pemberi hukuman atau pelaksana aturan otoriter, dan bahkan kadang menggunakan kekerasan dalam bentuk lain untuk mendisiplinkan siswa.
4. **Faktor Lingkungan:** Lingkungan sekitar rumah dan sekolah yang dihadapi remaja setiap hari juga dapat memengaruhi kecenderungan mereka dalam berperilaku agresif. Misalnya, lingkungan rumah yang sempit, kurang sehat, atau kumuh, serta adanya orang-orang dengan perilaku buruk (misalnya, penggunaan narkoba atau tayangan kekerasan yang sering terlihat di media) bisa membentuk pola perilaku negatif. Begitu pula sarana transportasi yang sering mengabaikan kebutuhan pelajar turut menambah ketidaknyamanan yang dialami remaja sehari-hari.

1. Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Tawuran

Remaja yang terlibat dalam perkelahian umumnya kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang penuh dengan keragaman. Artinya, mereka belum mampu menyesuaikan diri

dengan berbagai perbedaan, seperti pandangan, kondisi ekonomi, budaya, dan berbagai macam keberagaman lainnya yang terus berkembang dalam masyarakat. (Prasasti, 2017).

Para pelaku tawuran sering kali berasal dari kalangan pelajar dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ekonomi yang terbatas bahkan cenderung kekurangan ini mendorong mereka menyalurkan perasaan tak berdaya melalui aksi kekerasan. Perasaan rendah diri akibat kondisi ekonomi yang tidak sebaik yang lain membuat mereka terlibat dalam tawuran demi meraih pengakuan sebagai "jagoan." Namun, jika para remaja dari kalangan ekonomi terbatas memahami bahwa iri terhadap mereka yang lebih berkecukupan bukanlah hal yang perlu dilakukan, mereka akan lebih mampu menahan diri. Pemahaman seperti ini bisa terbentuk dengan pendidikan agama yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan agama dan penguatan iman menjadi aspek penting untuk mencegah anak-anak dari tindakan tawuran. (Ingtyas, 2017)

2. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Tawuran

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja yang terlibat dalam kekerasan, dengan berbagai faktor yang memengaruhi perilaku mereka. Pertama, dari sisi keluarga, ketidakharmonisan atau kekerasan domestik meningkatkan risiko perilaku agresif, sementara kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua membuat remaja cenderung mencari validasi dari kelompok teman sebaya, yang kadang mengarah pada tindakan negatif seperti tawuran. Kedua, pengaruh kelompok sebaya sangat kuat, di mana tekanan untuk mendapatkan pengakuan dan norma kekerasan dalam kelompok memperkuat anggapan bahwa kekerasan adalah perilaku yang dapat diterima. Ketiga, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, seperti fasilitas minim atau kebijakan disiplin lemah, serta hubungan yang kurang baik dengan guru dan teman dapat membuat siswa merasa terisolasi dan mudah terpengaruh oleh kelompok negatif di luar sekolah. Keempat, kondisi masyarakat dan lingkungan fisik juga berdampak signifikan, terutama di kawasan dengan tingkat pengangguran dan kemiskinan tinggi, di mana kriminalitas dan kekerasan lebih umum terjadi, serta terbatasnya akses pada kegiatan positif membuat remaja mencari hiburan dalam bentuk yang kurang sehat. Dengan demikian, lingkungan sosial—termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas—berperan besar dalam memengaruhi tindakan dan perubahan perilaku individu. (Lumopa & Sumarwan, 2024).

Fenomena tawuran juga dipicu oleh faktor eksternal dari lingkungan sosial individu, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Lingkungan keluarga, sebagai lingkungan sosial pertama dan terkecil, berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Pendidikan yang tidak memadai serta minimnya dukungan sosial dalam keluarga dapat menjadi pemicu terjadinya tawuran. Komunikasi yang baik dalam keluarga sangatlah penting untuk memperbaiki perilaku individu. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga berdampak besar; individu yang merasa tidak memiliki solidaritas yang cukup sering kali terlibat dalam tawuran demi menunjukkan eksistensi diri. Dengan bergabung dalam kelompok tertentu, mereka merasa memiliki kekuasaan dan terdorong untuk melakukan tindakan negatif demi mendapat pengakuan. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif juga menjadi faktor pendukung; jika sekolah tidak merangsang minat belajar dan guru kurang memahami karakteristik siswa, individu lebih banyak menghabiskan waktu di luar sekolah, yang sering kali terisi dengan pengalaman negatif. Lingkungan-lingkungan sosial ini secara bersama-sama berkontribusi pada meningkatnya risiko keterlibatan individu dalam fenomena tawuran. (Lumopa & Sumarwan, 2024)

3. Intervensi dan Pencegahan Tawuran

Pencegahan yang paling tepat dalam menangani konflik antar pelajar adalah melalui pencegahan primer. Langkah ini merupakan upaya preventif yang berfokus pada penanggulangan untuk mencegah terjadinya insiden tawuran sejak dini, yaitu sebelum perilaku kekerasan muncul atau berkembang menjadi tindakan nyata. Upaya preventif ini bertujuan untuk menghentikan niat berbuat kejahatan yang masih dalam tahap awal, sebelum sepenuhnya terjadi, sehingga konflik dapat diredam dan dicegah. Pencegahan primer atau pencegahan universal meliputi berbagai tindakan proaktif yang berbasis komunitas. Langkah-langkah ini melibatkan (1) pendekatan proaktif yang berorientasi pada populasi; (2) antisipasi terhadap gangguan potensial yang mungkin terjadi pada kelompok masyarakat yang berisiko; (3) pengenalan kondisi faktual sebelum intervensi dilakukan; (4) pengurangan langsung insiden

gangguan dengan menciptakan lingkungan yang lebih aman; (5) peningkatan kekuatan emosional komunitas yang menjadi sasaran; dan (6) perlindungan dan peningkatan kompetensi individu dalam komunitas yang berisiko, sehingga mereka menjadi lebih kuat dalam menghadapi tantangan. (Prabowo et al., 2024).

Di tingkat sekolah, guru BK bersama elemen sekolah lainnya dan dukungan orang tua dapat menjalankan beberapa langkah pencegahan. Langkah-langkah tersebut meliputi: (1) identifikasi siswa berisiko untuk mengarahkan bentuk intervensi yang sesuai; (2) memberikan pendidikan moral dan pemahaman dampak kenakalan remaja secara terjadwal; (3) guru berperan sebagai figur teladan yang positif; (4) memperkuat dukungan sosial kepada siswa melalui perhatian khusus dan motivasi; (5) menyediakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat untuk mengurangi waktu luang; serta (6) membentuk kelompok fasilitator teman sebaya sebagai wadah dukungan sosial, yang memungkinkan siswa lebih terbuka dan mampu merujuk teman yang membutuhkan ke konselor. Dukungan orang tua juga berperan penting dalam memperhatikan dan memotivasi anak-anak mereka. Menjaga komunikasi, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, dan memberikan teladan yang baik serta pendidikan agama yang benar dapat membantu remaja memiliki pegangan kuat, sehingga mereka kurang rentan terlibat dalam perilaku yang merusak. (Prabowo et al., 2024)

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan tulus, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Saya sangat menghargai dukungan dari para peneliti dan penulis sebelumnya, yang karya-karyanya telah menjadi sumber inspirasi dan referensi berharga bagi saya. Terima kasih juga kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dorongan selama proses ini. Tanpa bantuan dan kehadiran mereka, penelitian ini tidak akan terwujud dengan baik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tawuran antar remaja bukan hanya masalah perilaku, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan lingkungan sosial. Ketidakstabilan ekonomi dapat memicu rasa frustrasi dan ketidakpuasan, sementara lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti kurangnya perhatian dari keluarga dan sekolah, dapat memperburuk situasi ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan langkah-langkah pencegahan yang tepat, termasuk pendidikan moral dan penguatan dukungan sosial, untuk mengurangi kecenderungan tawuran di kalangan remaja. Semoga penelitian ini dapat menjadi acuan bagi semua pihak dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi generasi muda kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Intan Maharani, Agnes Clara Nainggolan, Istiharoh Istiharoh, Pramasheila Arinda Putri, & Riyan Adhitya Pratama. (2023). Analisis Fenomena Penyimpangan Sosial: Tawuran Remaja Dalam Teori Anomie Emile Durkheim. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(3), 139–154. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.978>
- Hamdani, F., Setyawan, A., Kurniawan, Z., Toni, T., Wisnuhidayat, R. A. G. S., Anshori, A., & Andreanus. (2024). ANALISIS FENOMENA TAWURAN ANTAR PELAJAR DENGAN TEORI DIFFERENTIAL ASSOCIATION. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 235–245.
- Ilmi, A. A., & Nst, F. (2024). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Menanggulangi Tawuran Antar Pelajar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2079–2090. <https://jurnaldidaktika.org>
- Ingtyas, F. T. (2017). Peranan Orang Tua Dalam Mencegah Tawuran Antar Pelajar. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 15(2), 1–12. <https://doi.org/10.24114/jkss.v15i2.8769>
- Laura, R. N., & Purwokerto, U. M. (2024). Pencegahan Tawuran Antar Pelajar Melalui Pendekatan Restorative Justice. *Proceedings of Seminar International Legal Development in Twenty-First Century Era*, 17, 377–381. <https://doi.org/10.30595/pssh.v17i.1145>
- Lumopa, B. A., & Sumarwan, U. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Karakter Remaja

- Yang Melakukan Tawuran di Daerah “X” Jakarta Selatan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13598–13610.
- Nasution, A. S., Harahap, A. S., & Manik, Y. K. A. (2024). Pengaruh Literasi Hukum Terhadap Minat Tawuran Siswa SMK Swasta Dwiwarna Medan. *Journal on Education*, 06(02), 15380–15386.
- Prabowo, E. A., Arijano, L., Putra, A., & Alfiyan, A. (2024). Tinjauan Yuridis Faktor Pemicu Dan Pendekatan Intervensi Tawuran Remaja Di Bandar Lampung. *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(1), 282–293.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Saputra, F., Maemun, H. F., Oktian, N. A. R., & Pertiwi, Y. W. (2024). Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Tawuran Pada Siswa SMK di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2807>